

## RUMAH TRADISIONAL *LAMBAN PESAGI* LAMPUNG BARAT

T. Dibyo Harsono

BPNB Jawa Barat, Jl. Cinambo 136 Bandung  
dibyoharsono@gmail.com

### **Abstrak**

*Keberadaan perkampungan adat atau perkampungan tradisional pada masyarakat Lampung sangat erat dengan kehidupan masyarakat adat, yang telah berlangsung ratusan tahun. Salah satu perkampungan tradisional Lampung adalah yang ada di Desa Kenali, Kecamatan Belalau, Kabupaten Lampung Barat yang sarat dengan beragam makna dan simbol. Sampai saat ini masih hidup dan dihayati oleh sebagian masyarakat Lampung, yakni penetapan rumah adat sebagai situs rumah tradisional Pesagi yakni penetapan rumah adat sebagai situs rumah tradisional Pesagi. Rumah adat ini mendapatkan penetapan sebagai situs rumah tradisional berdasarkan Undang-undang RI Nomor 5 Tahun 1992, Nomor Inventaris: 397.04.06.05 Tahun 1992, oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang. Lamban Pesagi merupakan salah satu rumah tradisional Lampung yang masih tersisa, yang apabila tidak mendapatkan perhatian akan hilang tanpa meninggalkan jejak lagi. Hal ini tentunya sangat disayangkan, karena aset budaya Lampung yang sangat berharga ini patut dan wajib dilestarikan sebagai warisan budaya untuk anak cucu kita. Untuk itu kegiatan pencatatan warisan budaya tak benda (WBTB) mengenai Lamban Pesagi ini dirasakan sangat penting. Pengumpulan data di lapangan dengan pengamatan atau observasi, wawancara dengan para informan pemilik Lamban Pesagi, dan juga dilengkapi dengan studi kepustakaan yang relevan.*

**Kata kunci:** *lamban pesagi, rumah tradisional, Lampung*

## **LAMBAN PESAGI WEST LAMPUNG TRADITIONAL HOUSE**

### **Abstract**

*The existence of traditional villagesat community Lampung society very closely with life indigenous peoples,who has beenongoing hundreds of years. One of the traditional Lampung is Lamban Pesagi in Kenali Villages, Belalau Districts, West Lampung of district laden with religiouspurpose and symbol,until now who still alive and be lived bymost people ofLampung and has been designated as:the site of traditional villages,Pesagi, base on reservedRepublica of Indonesia number 5, 1992 investory of number 397.04.06.05 1992, by The Ministry Cultural and Tourism, Heritege Preservation Hall relicse ancient of Serang. Lamban Pesagi is one the traditional of Lampung, still left,. is not interest will be lost without left a trail again. Itscertainly we very dear right, because the culturalassets in Lampung very percious itshould be and requested shall we everlasting as cultural heritage to offspring. For thatthe registration an intangible cultural heritage (WBTB) respecting Lamban Pesagi. Its feel very important to inventory and documenting traditional houses of Lampung. As for to complete it needs to datacollected based on result of supervision or observations, the results data an interview with informant as well as proprietor of Lamban Pesagi, and also fitted with study of decision to find a relevant reference.*

**Keywords:** *lamban pesagi, traditional village, Lampung*

## **I. PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan salah satu negara yang penduduknya sangat majemuk, terdiri atas banyak suku bangsa. Tidak kurang dari 500 suku bangsa yang menjadi penduduk Indonesia, tersebar di seluruh kawasan nusantara. Berbagai ragam suku bangsa tersebut mengembangkan kebudayaannya yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Kemajemukan masyarakat bangsa Indonesia ini bukan saja dibentuk karena keberagaman etnisnya, melainkan juga perbedaannya dalam latar belakang sejarah, kebudayaan, agama dan sistem kepercayaan yang dianut, serta lingkungan geografisnya.

Tidak jarang pula di antara suku-suku bangsa ini tinggal di pelosok-pelosok daerah yang relatif terpencil dan sulit dijangkau, sehingga untuk mengaksesnya pun sulit. Padahal data dan

informasi tentang karya-karya kebudayaan suku-suku bangsa ini sangat diperlukan oleh banyak pihak, baik kalangan akademisi, instansi pemerintah, kalangan swasta, maupun masyarakat umum. Kita menyadari sepenuhnya bahwa betapa pentingnya potensi budaya bangsa kita dalam berbagai bentuk, seperti beragam jenis kesenian, kerajinan tradisional, arsitektur, bangunan rumah/rumah tradisional/rumah adat, serta upacara-upacara adat yang sampai saat ini masih berlangsung.

Kehidupan suatu masyarakat pada garis besarnya menunjukkan suatu kelompok tata kelakuan yang disebut adat istiadat yang dalam praktiknya berwujud cita-cita, norma-norma, pendirian, kepercayaan, sikap, aturan, hukum undang-undang, dan sebagainya. Betapa pun sederhananya, setiap masyarakat selalu menginginkan hidup yang aman, tenteram, dan sejahtera. Dengan kata lain, setiap masyarakat harus taat dan patuh terhadap adat istiadat dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Namun perlu disadari bahwa tidak semua adat istiadat berdampak positif. Ada juga sebagian yang sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman (Ikhwan, 1996).

Sehubungan dengan itu diperlukan adanya kegiatan kajian serta inventarisasi dan dokumentasi karya budaya Indonesia yang memuat berbagai informasi tentang karya budaya yang dimiliki oleh setiap suku bangsa yang tersebar di daerah-daerah dalam wilayah kerja Balai Pelestarian Nilai Budaya, khususnya BPNB Jawa Barat. Terutama Inventarisasi dan Dokumentasi Karya Budaya di daerah Lampung (Mardihartono, 2013). Masyarakat Lampung, memiliki kekayaan di bidang kebudayaan, potensi budayanya sangat luar biasa, seperti tercermin dari rumah tradisional yang ada di setiap wilayah (13 kabupaten dan 2 kota), kerajinan rumah tangga yang bersifat tradisional di setiap daerah kabupaten/kota tersebut sangat beragam. Masyarakat Lampung sebagian masih menjalankan adat istiadat nenek moyang, karena hal tersebut merupakan manifestasi penghormatan kepada leluhur, yang tercermin dari keberadaan kampung dan rumah tradisional, rumah tradisional (*lamban pesagi*) yang ada pada masyarakat di Lampung Barat (Basuki, 2010). Sehubungan dengan itu tulisan ini ingin mengungkap, mengkaji potensi budaya yang ada di daerah Lampung Barat, tentang rumah tradisional *lamban pesagi*.

Masyarakat adat Lampung sebagai pendukung kebudayaan Lampung, hingga saat ini masih tetap mempertahankan adat istiadat (tradisi), terbukti dengan masih dilaksanakannya upacara-upacara adat yang dilakukan dalam memperingati peristiwa-peristiwa penting seperti upacara kelahiran, perkawinan, kematian, penobatan (*cakak pepadun* dan *saibatin* baru). Disamping itu masih dapat kita saksikan peragaan serta kreasi kesenian Lampung, pembangunan rumah tradisional dengan arsitektur tradisional. Untuk itu perlu adanya penelitian mengenai hal tersebut, bahwa aset budaya Lampung yang ada perlu digali, dikaji dikembangkan menjadi bahan acuan serta bahan informasi yang akan banyak membantu bagi pengembangan budaya Lampung, sebagai contoh keberadaan rumah tradisional *lamban pesagi*), sebagai satu upaya bagi pengembangan obyek wisata serta kegiatan pembangunan sosial ekonomi masyarakat (Modul, 2015).

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan teknik pengumpulan data dan wawancara mendalam (*depth interview*), dan pengamatan (observasi). Wawancara mendalam dilakukan terhadap para informan yang dianggap mengetahui permasalahan, seperti tokoh masyarakat, ulama, tokoh adat, pemimpin formal maupun nonformal, dan pemilik rumah *Lamban Pesagi*. Khususnya informan yang dianggap mengetahui kebudayaan masyarakat setempat, yang berkaitan dengan adat istiadat atau kebudayaan masyarakat Lampung (*Saibatin* maupun *Pepadun*). Sebagai pelengkap data, dilakukan studi kepustakaan (*library research*), yakni mencari buku acuan yang relevan dengan tema penelitian (Koentjaraningrat, 2005).

## II. KAMPUNG TRADISIONAL DESA KENALI

Satu dari legenda tentang sejarah Kenali seperti yang diceritakan dari mulut kemulut di desa/perkampungan Kenali, berupa kejadian jauh sebelum agama Islam masuk ke daerah *Belalau* di sebuah dataran sebelah selatan danau Ranau, tersebutlah kisah sebagai berikut:

Pada suatu saat dari Hindia Belanda berlayarlah seorang pelaut yang bernama *Lalaulah* bersama 9 orang teman karibnya. Mereka berlayar ke arah timur setelah mampir di Filipina selama beberapa waktu, mereka berlayar kembali dan sampai di Sumatra Barat serta menetap di sana untuk sementara waktu. Dari Pagaruyung mereka meneruskan pelayaran ke arah selatan. Sesampainya di perairan Samudra Hindia yang ganas perahu mereka rusak diterjang gelombang samudra dan terdampar di Krui. Kemudian mereka mendarat dan melakukan perjalanan naik ke dataran tinggi yang mereka namakan *Pesagi*, karena dari puncak gunung tersebut dapat memandang ke segala arah dan terlihat selalu sama. Dari atas puncak gunung itu Lalaulah dan anak buahnya melihat ke arah hutan yang lebat, lalu mereka turun ke sana. Ternyata hutan tersebut merupakan hutan pohon *sekala* yang sangat lebat, karena itu daerah tersebut mereka namakan *Sekala Berak* (sekala merupakan nama pohon, *berak* artinya luas). Di dalam hutan yang sangat luas tersebut mereka menemukan sebuah pohon aneh, pohon nangka yang mempunyai cabang dari jenis pohon lain yaitu sejenis pohon hutan bergetah yang disebut *Sebukau*, karena itu pohon tersebut dinamakan *nangka sebukau* atau *melasa keppapang*. Di sanalah mereka bersama penduduk asal daerah itu mereka menamakan dirinya *Buay Tumi* di sanalah mereka mendirikan kampung yang kemudian berkembang menjadi Kerajaan Sekala Berak. Di daerah inilah muncul asal-usul masyarakat Lampung.

Dalam perkembangannya masyarakat adat Lampung memiliki permukiman yang khas dengan rumah-rumah tradisional khas Lampung, berupa rumah-rumah panggung, selalu tidak jauh dari sungai besar.

Dari hasil observasi terhadap bentuk bangunan arsitektur tradisional Lampung yang terdapat di Desa Kenali saat ini, bentuk arsitekturnya dapat dikategorikan ke dalam 4 macam bangunan yang dominan antara lain adalah sebagai berikut (Prihatmaji, tt):

- Tata letak dan lingkungan desa yang dinamakan *pekon* atau kampung..
- Rumah tinggal yang dinamakan *lamban*.
- Lumbung yang dinamakan *walay*.
- Situs pemujaan *jama poyang* yang berupa altar berbentuk batu *keppapang* untuk *pabon* yang terletak pada kompleks pemakaman tua.

*Pekon Kenali* pada awalnya terletak di daerah lereng Gunung Pesagi di dataran yang disebut Bernasi, bentuk desa awal ini kini tidak mungkin ditelusuri kembali karena menurut penduduk setempat desa itu telah hancur dan tertimbun tanah. Akibat bencana tersebut terjadi perpindahan penduduk. Dari Bernasi penduduk *Pekon Kenali* berpindah ke daerah baru yang saat ini mereka tempati.

Dengan pindahnya penduduk ke *Pekon Kenali* pola pemukiman dalam bentuk lama sudah ditinggalkan, karena lingkungan pemukiman desa sudah menyesuaikan dengan adanya jalan raya yang dibuat oleh pemerintah Belanda pada masa itu. Pada tahap pertama pertumbuhan Desa Kenali memanjang ke kiri kanan jalan raya utama. Kemudian setelah penduduknya kian bertambah maka keturunan generasi selanjutnya mengembangkan pemukimannya ke arah selatan sejajar dengan pola desa yang ada membentuk desa *saf* ke tiga sejajar dengan desa ke satu dan ke dua.



Foto 1: Rumah tradisional Lampung (*lamban pesagi*) nampak samping

Pada masa sekarang dengan adanya pola pengembangan ini, pengertian pusat pada sebuah desa

mulai kabur. Terlihat arah pengembangan desa cenderung membuat sumbu ke Gunung Pesagi, bagi generasi yang lebih muda terus bergeser ke selatan, sehingga sangat memperkuat arah orientasi utara selatan yang ditandai oleh adanya Gunung Pesagi sebagai pusat kekuatan kosmos dan orientasi kesakralan. Walaupun sesungguhnya orientasi rumah tetap ke arah jalan utama.



Foto 2: Hiasan berupa semacam tanduk dari kayu (*sunggat*) terdapat di bagian depan kanan 2 buah dan depan kiri 2 buah

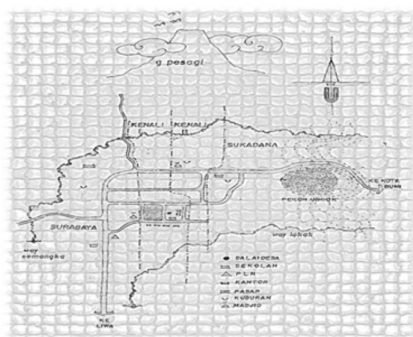


Foto 3: Denah Desa Kenali

Di Desa Kenali yang disebut lamban adalah tempat tinggal keluarga batih. Kehidupan bersama dalam sebuah rumah diibaratkan sebagai berlayar dengan sebuah kapal, karena itu bagi keluarga yang tidur dalam sebuah rumah dahulu dikenai aturan harus membujur kearah haluan disebut tidur *jura*. Pada awal Kenali pindah ke Pekon Kenali Tuho yang dikenal dengan nama Pekon Undok yang terletak di bagian atas sebelah timur Desa Kenali yang ada sekarang. Menurut para tetua pola permukiman perkampungan Kenali pola permukiman ini berbentuk melingkar sedikit oval.

Saat ini perkampungan/Desa Kenali telah berkembang, khususnya dari jumlah penduduknya. Desa Kenali memiliki luas wilayah 1.215 hektar, dengan jumlah penduduk 2.096 orang (1.444 KK), jumlah penduduk laki-laki 1.067 orang, jumlah penduduk perempuan 1.029 orang. Mata pencaharian penduduk sebagian besar bertani/berkebun (90%), sekitar 10% PNS, ABRI/POLRI, guru, pedagang. Sementara itu penduduk Kecamatan Belalau berjumlah 6.468 kepala keluarga (KK) yang terdiri dari 8.955 penduduk laki-laki dan 8.037 penduduk wanita. Jadi penduduk Kecamatan Belalau secara keseluruhan berjumlah 16.992 orang.

### III. HASIL DAN BAHASAN

Orang Lampung menyebut kampung sebagai *tiyuh*, *anek*, atau *pekon*. Sebelum tahun 1952 beberapa kampung tergabung menjadi satu marga yang berada di bawah kecamatan, atau di zaman sebelum perang dunia kedua disebut dengan istilah *onderdistrik* yang dikepalai oleh Asisten Demang (camat). Saat ini demang atau wedana sudah bukan merupakan kepala distrik atau kawedanan. Setelah tahun 1952 satu marga atau beberapa marga digabung menjadi negeri di bawah seorang kepala negeri, yang sekarang sudah tidak aktif lagi. Pemerintah desa sekarang, baik di lingkungan penduduk asli maupun penduduk transmigran (pendatang), terdiri dari kampung-kampung dengan dikepalai oleh seorang kepala kampung (lurah/kepala desa). Pejabat di tingkat desa tersebut berada di bawah kecamatan yang dipimpin oleh seorang camat, yang merupakan bagian dari pemerintahan kabupaten yang dikepalai oleh seorang bupati (selaku Kepala Daerah Tingkat II).

Kampung-kampung penduduk asli (*tiyuh*) pada dasarnya belum berubah, masih menurut polanya yang lama yakni satu kampung dibagi dalam beberapa bagian yang disebut *bilik*, tempat kediaman suku yaitu tempat kediaman bagian klen yang disebut *buway* atau juga kadang-kadang gabungan *buway* seperti terdapat pada *tiyuh-tiyuh* masyarakat adat Pubiyian. Di setiap *bilik* terdapat rumah besar yang disebut *nuwou balak* atau *nuwou menyanak* atau

rumah besar, rumah kerabat. Kemudian ada lagi beberapa rumah keluarga lainnya yang menurut adat masih merupakan dalam satu hubungan rumah besar tadi. Maka dalam perkembangannya di dalam satu *tiyuh* akan terdapat rumah kerabat yang tertua tadi. Kadang-kadang terjadi *nowou menyanak* dari bagian klen yang lain datang kemudian masuk menjadi warga kampung dengan jalan *mewari* (diangkat sebagai saudara) pada kerabat tertua pendiri kampung. Baik kerabat yang berasal dari *nowou menyanak* semula maupun yang datang belakangan, mengakui bahwa kepala kerabat yang tertua itu adalah pemimpin mereka. Oleh sebab itu kepala kerabat semula yang tadinya adalah *penyimbang suku tertua* menjadi *penyimbang bumi* atau sebagai *penyimbang marga*.

Dalam mengatur jalannya pemerintahan kampung *penyimbang bumi* membentuk dewan kampung, yang merupakan suatu *kerapatan adat* dimana anggota-anggotanya terdiri dari para *penyimbang-penyimbang suku (bilik)* masing-masing. *Kerapatan* adat dipimpin oleh *penyimbang bumi (penyimbang tiyuh)* sebagai orang pertama diantara yang sama. *Penyimbang bumi* dapat bertindak mewakili kampung terhadap dunia luar (masyarakat luar), namun kedalam tidak berwenang mengatur kerabat suku lainnya, kecuali sukunya sendiri, suku-suku lain dipimpin sendiri oleh kepala sukunya.

Sebelum tahun 1928 pemerintah Belanda menganggap para *penyimbang bumi* sebagai kepala kampung. Setelah tahun 1928, dengan dibentuknya pemerintahan marga teritorial, maka kepala kampung diangkat atas dasar calon yang didukung oleh kepala-kepala kerabat (*penyimbang*) di dalam *tiyuh* yang bersangkutan, dengan memperhatikan keturunan *kepenyimbangannya* serta kecakapan dan kemampuannya untuk menjadi kepala kampung. Beberapa kampung yang merupakan kesatuan yang berasal dari satu marga asal (*buway asal*) digabungkan menjadi satu ke dalam suatu ikatan marga yang dikepalai oleh kepala marga yang diangkat Belanda berdasarkan calon-calon yang diajukan oleh *penyimbang* dari keturunan marga yang bersangkutan. Demikianlah semenjak tahun 1928 yang dinamakan sebagai marga adalah kesatuan dari beberapa kampung, dan satu kampung meliputi tempat kediaman kecil di daerah pertanian sekitarnya yang disebut dengan *umbul*. Suatu *umbul* dikepalai oleh kepala keluarga yang tertua dari *umbul* bersangkutan (Lampung Barat dalam Angka Tahun 2015).

Wilayah kekuasaan marga di Lampung:

1. Wilayah *Paksi Pak Skala Brak* meliputi 21 way
2. Wilayah *Melinting* meliputi 21 way
3. Wilayah *Pubiyau Telu Suku* meliputi 21 way
4. Wilayah *Sungkay Bunga Mayang* meliputi 21 way
5. Wilayah *Buay Lima Way Kanan* meliputi 21 way
6. Wilayah *Abung Siwo Mego* meliputi 21 way
7. Wilayah *Mego Pak Tulangbawang* meliputi 17 way

Total wilayah yang ada di bawah wilayah adat masyarakat Lampung adalah 143 way. Way dalam bahasa Lampung bisa berarti mata air, air, sungai, berkaitan dengan suku bangsa Lampung yang bisa berarti satu keturunan.

Desa Kenali secara administratif masuk dalam wilayah Kecamatan Belalau yang terdiri dari 10 *pekon* (setingkat dengan desa), adapun desa-desa atau *pekon* tersebut adalah:

1. Kenali dengan luas wilayah 1.215 hektar (Ha), berpenduduk 2.096 orang (1.444, KK) terdiri dari 1.067 laki-laki dan 1.029 perempuan.
2. Kejadian dengan luas wilayah 600 hektar (Ha), berpenduduk 809 orang (185 KK) terdiri dari 391 laki-laki dan 418 perempuan.

3. Bumi Agung dengan luas wilayah 5.662 hektar (Ha), berpenduduk 857 orang (201 KK) terdiri dari 437 laki-laki dan 420 perempuan.
4. Turgak dengan luas wilayah 2.552 hektar (Ha), memiliki penduduk 794 orang (243 KK) terdiri dari 341 laki-laki dan 453 perempuan.
5. Bedudu dengan luas wilayah 2.300 hektar (Ha), berpenduduk 1.332 orang (331 KK) terdiri dari 697 laki-laki dan 635 perempuan.
6. Sukarame dengan luas wilayah 821 hektar (Ha), berpenduduk 1.178 orang (265 KK) terdiri dari 603 laki-laki dan 575 perempuan.
7. Hujung dengan luas wilayah 4.325 hektar (Ha), memiliki penduduk 3.452 orang (1.023 KK) terdiri dari 1.784 laki-laki dan 1.668 perempuan.
8. Serungkuk dengan luas wilayah 500 hektar (Ha), berpenduduk 734 orang (107 KK) terdiri dari 388 laki-laki dan 346 perempuan.
9. Pajar Agung dengan luas wilayah 2.738 hektar (Ha), memiliki penduduk 580 orang (69 KK) terdiri dari 300 laki-laki dan 280 perempuan.
10. Suka Makmur dengan luas wilayah 485 hektar (Ha), berpenduduk 5.160 orang (2.600 KK) terdiri dari 2.947 laki-laki dan 2.213 perempuan.

Penduduk Kenali percaya bahwa asal usul Desa Kenali pertama kali berada di *Bersani* di daerah kaki Gunung Pesagi sebelum pindah ke Kenali Tuho dan kemudian ke lokasi Kenali yang sekarang. Dahulu Bernasi dihancurkan musuh rata dengan tanah, terutama saat datang Islam ke Belalau. Kalau kita mengikuti sejarah keberadaan Desa Kenali itu tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan Gunung Pesagi di daerah Belalau sendiri. Dikisahkan pada masa kejayaan kerajaan Kenali, desa itu dibangun tepat di kaki lereng Gunung Pesagi sebuah gunung legendaris yang penuh misteri sama halnya dengan kerajaan Kenali itu sendiri, di sebuah dataran yang disebut Bernasi. Menurut keyakinan orang Kenali, setelah masuknya agama Islam ke Belalau, kerajaan Kenali di lereng Gunung Pesagi dihancurkan musuh.

Penduduknya pindah ke Kenali Tuho yang dikenal dengan Pekon Undok terletak di sebelah timur lokasi Desa Kenali yang ada sekarang. Pada masa penjajahan Belanda di daerah Belalau dibuka jalan baru sampai ke Desa Kenali sekarang. Kemudian penduduk Desa Kenali pun pindah ke Desa Kenali sekarang menyesuaikan dengan keberadaan jalan itu. Pada saat gempa bumi besar tahun 1933 sebagian Desa Kenali ikut runtuh sehingga ada rumah-rumah yang dulu mereka pindahkan di bangunan baru dengan struktur dan konstruksi yang berbeda dengan sebelumnya. Desa Kenali yang ada sekarang pada awal perpindahannya sebenarnya terdiri dari tiga buah desa yang lama kelamaan berkembang dan menjadi satu Desa Kenali. Pada saat ini Desa Kenali terletak tepat di sebelah sebuah jalan raya yang menghubungkan Kota Kotabumi dengan Kota Liwa dan diapit dua buah sungai yaitu Way Semangka di sebelah utara serta Way Lakak di sebelah selatannya (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lampung Barat, 2015).



Foto 4: Salah satu sudut perkampungan tradisional di Kenali

Dari hasil observasi terhadap bentuk bangunan arsitektur tradisional Lampung yang terdapat di Desa Kenali saat ini, maka bentuk arsitekturnya dapat dikatakategorikan kedalam 4 macam bangunan yang dominan antara lain sebagai berikut (Boen, 1983):

- Tata letak dan lingkungan desa yang dinamakan *Pekon*.
- Rumah tinggal yang dinamakan *Lamban*.
- Lumbung yang dinamakan *Walay*.
- Situs pemujaan *jama poyang* yang berupa altar berbentuk batu *keppapang* untuk *pabon* yang teretak pada kompleks pemakaman tua.



Foto 5: Salah satu rumah tradisional di Desa Kenali

Rumah Adat Lampung umumnya terdiri dari bangunan tempat tinggal disebut *Lamban*, *Lambahana* atau *Nuwou*. Bangunan ibadah disebut Mesjid, Mesigit, Surau, *Rang Ngaji*, atau *Pok Ngajei*, bangunan musyawarah disebut *sesat* atau *bantaian*, dan bangunan penyimpanan bahan makanan dan benda pusaka disebut *Lamban Pamanohan*. Seperti yang ada di Museum Ruwa Jurai Bandar Lampung *Lamban Pesagi* (rumah adat) berumur 150 tahun ditempatkan di bagian depan

bangunan utama museum. *Lamban Pesagi* ini dilengkapi dengan sebuah lumbung padi, perahu lesung dan alat penumbuk kopi.

Rumah adat orang Lampung biasanya didirikan dekat sungai dan berjajar sepanjang jalan utama yang membelah kampung, yang disebut *tiyuh*. Setiap *tiyuh* terbagi lagi ke dalam beberapa bagian yang disebut *bilik*, yaitu tempat berdiam *buway*. Bangunan beberapa *buway* membentuk kesatuan teritorial-genealogis yang disebut marga. Dalam setiap bilik terdapat sebuah rumah klen yang besar disebut *nuwou menyanak*. Rumah ini selalu dihuni oleh kerabat tertua yang mewarisi kekuasaan memimpin keluarga (Siswanto, 2009).

Arsitektur lainnya adalah "*lamban pesagi*" yang merupakan rumah tradisional berbentuk panggung yang sebagian besar terdiri dari bahan kayu dan atap ijuk. Rumah ini berasal dari Desa Kenali Kecamatan Belalau, Kabupaten Lampung Barat. Ada dua jenis rumah adat *Nuwou Balak* aslinya merupakan rumah tinggal bagi para Kepala Adat (*penyimbang* adat), yang dalam bahasa Lampung juga disebut *Balai Keratun*. Bangunan ini terdiri dari beberapa ruangan, yaitu *lawang kuri* (gapura), *pusiban* (tempat tamu melapor) dan *ijan geladak* (tangga "naik" ke rumah); *anjung-anjung* (serambi depan tempat menerima tamu), Serambi Tengah (tempat duduk anggota kerabat pria), *lapang agung* (tempat kerabat wanita berkumpul), *kebik temen* atau *kebik kerumpu* (kamar tidur bagi anak *penyimbang* bumi atau anak tertua), *kebik rangek* (kamar tidur bagi anak *penyimbang* ratu atau anak kedua), *kebik tengah* (yaitu kamar tidur untuk anak *penyimbang* batin atau anak ketiga).



Foto 6: Tutup atap paling atas (mahkota) bersusun 3, hal ini menandakan pemilik rumah adalah seorang pimpinan kelompok/*penyimbang* strata ketiga.

Bangunan lain adalah *Nuwou Sesat*. Bangunan ini aslinya adalah balai pertemuan adat tempat para *purwatin* (*penyimbang*) pada saat mengadakan *pepung* adat (musyawarah). Karena itu balai ini juga disebut *Sesat Balai Agung*. Bagian-bagian dari bangunan ini adalah *ijan geladak* (tangga masuk yang dilengkapi dengan atap). Atap itu disebut *rurung agung*. Kemudian *anjungan* (serambi yang digunakan untuk pertemuan kecil), *pusiban* (ruang dalam tempat musyawarah resmi), ruang *tetabuhan* (tempat menyimpan alat musik tradisional), dan ruang *gajah merem* (tempat istirahat bagi para *penyimbang*). Hal lain yang khas di rumah

*sesat* ini adalah hiasan payung-payung besar di atapnya (*rurung agung*), yang berwarna putih, kuning, dan merah, yang melambangkan tingkat *kepenyimbangan* bagi masyarakat tradisional Lampung Pepadun.

Arsitektur tradisional Lampung lainnya dapat ditemukan di daerah Negeri Olokgading, Teluk Betung Barat, Bandar Lampung. Negeri Olokgading ini termasuk Lampung Pesisir Saibatin. Begitu memasuki Olokgading kita akan menjumpai jajaran rumah panggung khas Lampung Pesisir, dan di sanalah kita akan melihat *lamban dalam kemandaran marga olokgading*, yang menjadi pusat adat istiadat Marga Balak Olokgading. Bangunan ini

berbahan kayu dan di depan rumah berdiri plang nama bertuliskan "*Lamban Dalom* Kebandaran Marga Balak Lampung Pesisir". Bentuknya sangat unik dan khas dengan *siger* besar berdiri megah di atas bangunan bagian muka. Sampai sekarang *lamban dalom* ini ditempatkan kepala adat Marga Balak secara turun temurun.

Meskipun berada di perkotaan, fungsi rumah panggung tidak begitu saja hilang. *Lamban dalom kebandaran marga balak* berfungsi sebagai tempat rapat, musyawarah, *begawi*, dan acara-acara adat lain. Di *lamban dalom* ini ada *siger* yang berusia ratusan tahun, konon sudah ada sebelum Gunung Krakatau meletus. *Siger* yang terbuat dari bahan perak ini adalah milik kepala adat dan diwariskan secara turun temurun. *Siger* ini hanyalah salah satu artefak atau peninggalan budaya yang sudah ratusan tahun usianya disimpan oleh Marga Balak. Selain *siger* ada juga keris, pedang, tombak samurai, *kain sarat* (kain khas Lampung Pesisir seperti *tapis*), *terbangan* (alat musik pukul seperti rebana), dan *tala* (sejenis alat musik khas Lampung sejenis kulintang) dan salah satunya dinamakan *talo balak*.

Rumah adat lampung disebut dengan nama *lamban pesagi*. Arti kata *lamban* adalah rumah dan *pesagi* adalah persegi, karena denahnya berbentuk segi empat. *Lamban pesagi* merupakan rumah panggung dengan atap perisai yang memiliki *teritis* panjang berbentuk pelana. *Teritis* yang berupa kanopi pada pintu masuk utama disangga *konsol* miring yang panjangnya sampai ke lantai rumah. Terdapat tangga dari papan yang dilengkapi dengan *railing* sederhana. Struktur panggung terputus dengan struktur dinding rumah. Posisi dinding lebih menjorok keluar sedikit dan ditopang oleh balok-balok atas struktur panggung. Dinding rumah cenderung tertutup dan hanya memiliki sedikit bukaan berupa jendela. Tiang-tiang panggung diletakkan pada pondasi umpak yang berbentuk segi empat. Kolong rumah panggung digunakan untuk kandang atau gudang.

Bagian-bagian dari '*lamban pesagi*' secara lengkap adalah tangga masuk yang dinamakan '*jan/geladak*', beranda tamu yang dinamakan '*ajung-anjung*', ruang bersama untuk pertemuan keluarga laki-laki dinamakan '*serambi tengah*', ruang bersama untuk pertemuan keluarga perempuan dinamakan '*lapan agung*', ruang tidur untuk anak tertua dinamakan '*kebik temen*' atau '*kebik kerumpu*', ruang tidur untuk anak kedua dinamakan '*kebik rangek*', dan ruang tidur untuk anak ketiga dinamakan '*kebik tengah*'. Untuk rumah bangsawan, di halaman ada gapura masuk yang dinamakan '*lawangkuri*', dan pos jaga dinamakan '*pusiban*'.



Foto 7: Lumbung padi (*walay*)

Lumbung penyimpanan adalah bangunan yang dibuat untuk menyimpan padi, khususnya padi *giling* atau padi gabah (*renai*) sebagai simpanan selama persediaan beras masih ada. Bagi masyarakat Lampung pesisir (Kalianda), lumbung ini memang dikhususkan untuk menyimpan padi. Namun bagi masyarakat Lampung di daerah lainnya (Lampung Barat, Lampung Utara, dan sekitarnya), lumbung biasanya juga dipergunakan untuk menyimpan damar, kopi, lada, dan hasil bumi lainnya. Letak lumbung penyimpanan biasanya di sekitar *juyu* (belakang) rumah tempat tinggal, yang kira-kira berjarak antara 5 meter sampai dengan 10 meter. Namun ada juga masyarakat di daerah (*tiyuh*) lain, yang membangun lumbung terpisah jauh dari *tiyuh*. Di tempat tersebut biasanya terdapat beberapa lumbung penyimpanan (*lumbung lamon*), milik anggota masyarakat yang mirip dengan perkampungan khusus, hal ini agar kotoran gabah (*huwok*) tidak mengotori/mencemari perkampungan. Disamping itu agar saat atau waktu menjemur padi tidak diganggu oleh ayam peliharaan masyarakat. Bentuk bangunan lumbung terdiri dari dua ruangan yakni bagian *luwah* dan bagian *lom*. Bagian *luwah* berfungsi untuk meletakkan padi sebelum dimasukkan



ke dalam lumbung, atau sebaliknya sebelum padi diturunkan ke tanah. Tempat ini memudahkan bergotong-royong mengeluarkan atau memasukkan padi, sehingga tempat ini merupakan tempat tunda pengangkatan padi pada waktu penyusunan padi ke bagian dalam lumbung. Bisa juga dipergunakan untuk *ngilik pakhi* (menginjak-injak padi) agar lepas dari tangkainya. Lumbung menyerupai bangunan panggung, sedangkan dindingnya dipasang pada bagian dalam, maksudnya agar dinding lumbung tidak mudah *beka* (jebol) disamping agar tidak mudah dicongkel pencuri.

Adapun tahapan pembuatan sebuah rumah (*lamban pesagi*) sebagai berikut:

1. *Ngumpul*, yakni musyawarah dari satu kelompok untuk membicarakan rencana pencarian kayu di hutan, untuk memilih pohon yang akan ditebang, biasanya acara ini berlangsung satu malam.
2. Selanjutnya pada pagi harinya mereka bersama-sama berangkat ke hutan, kadang-kadang dalam satu hari mereka tidak menemukan pohon (dengan ukuran besar, sudah berumur tua) yang akan ditebang, maka mereka sorenya akan pulang dan kembali esok hari untuk mencari kayu yang sesuai untuk ditebang. Setelah menemukan pohon yang sesuai dengan ukuran, maka mereka mulai menebang dengan mempergunakan kapak, biasanya pekerjaan tersebut selesai dalam waktu satu minggu. Namun sebelumnya didahului dengan kegiatan ritual agar penebangan pohon tersebut bisa lancar tanpa ada gangguan apa pun (kegiatan ini disebut dengan *ngebabali* yakni upacara agar tidak ada gangguan dari roh penunggu hutan). Kegiatan ini disebut dengan *ngebabali*, *bebali* atau *ngebali*. *Ngebali* artinya ritual dalam rangka perdamaian dengan roh-roh penghuni hutan. Sebagian masyarakat melakukan *ngebali* langsung di lokasi hutan atau pohon yang akan ditebang, dan sebagian lagi melakukannya cukup di kampung sebelum menuju hutan yang akan dituju. Rangkaian *ngebali* biasanya dituntun oleh sesepuh kampung atau tetua adat yang dianggap memiliki kemampuan magis, atau bisa juga dengan sengaja memanggil seorang dukun, pawang, atau tokoh paranormal tertentu. Acara *ngebali* ini biasanya diikuti oleh sanak keluarga yang akan terlibat dalam proses penebangan pohon. Rangkaian acara *ngebabali* ini dilanjutkan dengan dilakukan persiapan, baik sarana dan alat perlengkapan peralatan kerja maupun persenjataan dalam rangka menjelang hari pemantauan lokasi lingkungan hutan. Sesampainya di lokasi hutan yang akan diambil pohonnya, maka tetua adat atau dukun tadi menyampaikan permintaan kepada penghuni hutan, diantara manteranya adalah: *Assalamualaikum, kuti khompok sekedau las dang pai sikam diganggu, izinkon sikam ngebagi tanoh nuppang hukhik di pok kuti dija* (Assalamualaikum kepada kalian penghuni hutan, janganlah kami diganggu, izinkan kami membagi (menggarap) tanah (mengambil pohon) dan numpang hidup di tempat kalian di sini).

Setelah persiapan dianggap matang/selesai, maka selanjutnya kelompok masyarakat tadi melakukan pembagian hak atas areal hutan dengan memberi tanda pada pohon kayu hutan. Tanda batas ini sekaligus merupakan batas hak masing-masing anggota kelompok itu secara merata atau sesuai kesepakatan kelompok. Sebagian masyarakat yang melakukan *ngebabali* ini diiringi dengan acara doa bersama, dalam rangka memohon keselamatan. Peralatan sebagai tanda dalam acara *ngebabali* ini biasanya berupa rotan yang dibentuk melingkar, dan digantungkan pada pohon yang telah ditentukan sebagai batas areal calon tanah hutan garapan. Setelah *ngebabali* dilanjutkan dengan kegiatan *ngusi/kusi*, yakni kegiatan memotong-motong kayu-kayu kecil yang tumbuh di semak-semak dalam hutan yang akan dibuka. Hal ini dimaksudkan agar dapat memudahkan dalam penebangan pohon. Alat-alat yang biasa dipakai/dipergunakan adalah *candung kawik*/kapak atau kapak pacul dan perlengkapan lain yang dianggap perlu seperti persenjataan untuk melindungi diri dari ancaman binatang hutan/buas, disamping sepatu

atau terompah yang terbuat dari ban mobil (berfungsi sebagai pelindung kaki). Kegiatan selanjutnya adalah *nuakh* yaitu kegiatan menebang kayu-kayu yang termasuk dalam batas lingkungan hutan garapan/yang dibuka. Dalam kegiatan *nuakh* ini biasanya masyarakat menggunakan peralatan penebang kayu seperti kapak (kampak). Jika penebangan selesai maka kelompok penebang istirahat, sambil menunggu sampai kayu-kayu yang sudah ditebang kering. Setelah dianggap kayu-kayu tadi kering, maka kegiatan selanjutnya adalah *nyuwah* yakni pembakaran terhadap kayu-kayu tadi.

Dalam acara pembukaan hutan tersebut senantiasa dilengkapi dengan peralatan tertentu yang lazim sebagaimana dipergunakan oleh orang tua, nenek moyang, dan para leluhur mereka sebelumnya. Adapun peralatan sebagai sarana pembukaan hutan tersebut antara lain kapak, *tembilang besi* (linggis), golok, tambang, dan lain-lain. Kapak dipergunakan untuk menebang kayu, untuk membelah atau memotong, linggis, dan golok (yang dimanfaatkan untuk mendirikan pondok/bangunan penggergajian), sedangkan tambang dipergunakan untuk menarik kayu ke arah jatuh yang diinginkan, agar tidak mencelakakan penebang/orang lain.

3. Kemudian setelah pohon selesai ditebang, dibersihkan dari ranting-ranting, selanjutnya dipotong-potong.
4. Selanjutnya dilaksanakan gotong royong memindahkan kayu dari lokasi penebangan ke perkampungan dimana lokasi rumah mau dibangun, biasanya kayu tersebut ditarik oleh kerbau.
5. Kemudian pihak keluarga akan berunding dengan tukang yang akan mengerjakan pembuatan rumah (*lamban pesagi*).
6. Selanjutnya semua sanak keluarga (famili) baik dari dalam kampung maupun luar kampung berkumpul untuk berunding mengenai penentuan waktu pendirian *lamban pesagi*.
7. Keputusan mengenai waktu dimulainya pembangunan *lamban* ditentukan dan diputuskan oleh seorang yang dianggap paling paham dan tahu, seorang yang dituakan yang menjadi panutan (biasanya dalam setiap kelompok selalu ada seorang yang dipercaya bisa menentukan waktu yang tepat).
8. Selanjutnya dilaksanakan acara selamatan sesuai dengan kemampuan keluarga masing-masing, misalnya dengan memotong sapi atau kambing disesuaikan dengan kondisi ekonomi masing-masing. Tujuannya untuk memohon keselamatan selama pengerjaan pembangunan *lamban*.
9. Kemudian dimulai pekerjaan pembuatan *lamban pesagi* sesuai dengan ketentuan waktu yang ditetapkan secara gotong royong (*sakai sambayan*), biasanya bangunan selesai dalam waktu satu bulan.
10. Setelah pembangunan rumah selesai, rumah telah berdiri tegak, kemudian dilaksanakanlah *bediom* yakni budaya dan adat istiadat masyarakat Lampung khususnya masyarakat adat pesisir yang akan pindah rumah (pindah *lamban*) baik itu rumah yang baru dibangun atau rumah yang telah lama berdiri dan akan ditempati oleh penghuni yang baru. *Bediom* di rumah kediaman yang baru, menurut kebiasaan orang Lampung yang sudah dapat mendirikan rumah pribadi yang baru, serta semua peralatan rumah itu serba baru, di tempat yang baru juga maka keluarga tersebut sudah merencanakan untuk *bediom* di kediaman keluarga yang serba baru itu, jika sudah siap untuk dihuni keluarga, disebut *bediom* di *lamban* (rumah). *Bediom* menjadi kebiasaan adat yang ketat dilakukan masyarakat, sebab *bediom* ini, bermaksud menunjukkan tanda kesukuran kepada Tuhan

atas nikmat yang diberikan. Doa *bediom* disesuaikan dengan situasi dan kondisi keluarga untuk mengundang keluarga banyak atau tidaknya yang diundang, kalau keluarga tersebut termasuk mampu, maka pelaksanaan *bediom* akan meriah.

*Bediom* dilaksanakan pada hari-hari yang baik seperti bulan Muharam, bulan Maulud dan bulan haji waktu yang baik untuk melaksanakan *bediom* adalah pada waktu sebelum subuh dan waktu isha sudah lewat jadi dimulai jam 04.30 WIB, sampai dengan jam 05.00 WIB. Keluarga yang *bediom* mulai berangkat dari tempat yang lama ke tempat yang baru dan keluarga yang *bediom*, kepala keluarga dan anak istrinya diiringi oleh keluarga yang lain yang hadir pada saat itu sampai ke kediaman yang baru.

Alat yang dibawa secara simbolis seperti alat tidur, alat masak, lampu, Qu'ran dan sajadah yang kesemuanya dibawa oleh keluarga yang ikut mengiringi *bediom*. Alat tidur ini menandakan mengawali tidur di tempat yang baru. Peralatan masak pertanda bahwa keluarga akan memulai kehidupan di tempat yang baru, belanga, beras, teko, gula, kopi, serta lampu. Lampu ini dinyalakan mulai dari tempat yang lama ke tempat yang baru. Quran dan sajadah dibawa oleh kepala keluarga yang bersangkutan dan ini pertanda bahwa kepala keluarga tersebut jadi pemimpin dan imam bagi keluarganya.

11. Selanjutnya pada malam harinya seluruh anggota keluarga dan kelompok berkumpul untuk melaksanakan acara selamat (ucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena pembangunan rumah telah selesai dengan baik), pada acara ini juga ditampilkan kesenian *terbangan* yang berlangsung sampai pagi hari.

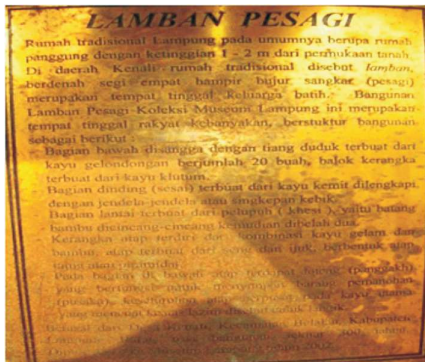


Foto 9: Deskripsi *Lamban Pesagi*.

Keterangan ini diambil dari buku *tambo* Mat Siradj gelar Raja Paksi Bumi Agung pada tanggal 24 September 2000 jam 16.00, *tambo* tersebut dibacakan oleh Ahmad Nasri gelar Raja Penyimbang Ratu Sukadana Kenali. Ditulis ulang dan Suling bahasa oleh Basis Syarif.

Rumah tradisional *lamban pesagi* dibangun berdasarkan perhitungan yang matang untuk menyikapi lingkungan di sekitarnya, dibangun berdasarkan kearifan setempat yang menyesuaikan dengan kondisi geografis daerah tersebut. Rumah panggung ini terdiri dari banyak unsur, antara lain:

*Tiang duduk*: merupakan tiang penyangga rumah dengan ketinggian antara satu meter sampai dengan satu setengah meter. Tiang ini selalu berjumlah ganjil (apabila dibagi dua selalu menyisakan satu) yang bermakna kita harus selalu ingat kepada yang satu, yakni Yang Maha Kuasa. *Tiang duduk* disangga oleh tiga batu gepeng, yang berfungsi sebagai penahan apabila terjadi gempa bumi sehingga rumah tidak terpengaruh oleh guncangan gempa. Tiga buah batu dengan ukuran 30 cm x 20 cm, kemudian di atasnya ada umpak (tiang penyangga) kayu dengan tinggi 45 cm dan lingkaran 130 cm, tinggi 90 cm, lebar bawah 23 cm, lebar atas 30 cm.

*Bah lamban*: kolong rumah, saat ini dipergunakan untuk menyimpan kayu, batu bata. Kalau dahulu kolong ini dikosongkan karena tujuan rumah panggung adalah untuk menghindari dari serangan binatang buas. Namun saat ini banyak kolong rumah yang dijadikan sebagai ruangan, kamar, bahkan untuk toko tempat berjualan.

*Atung*: merupakan kayu panjang ke samping yang disangga oleh *tiang duduk*. Merupakan kayu penyangga lantai rumah dengan panjang 2 meter 65 cm, lingkaran kayu 45 cm dan berjumlah 4 buah kayu.

*Uwongan*: sama dengan *atung* namun kayu ini yang posisinya ke depan dan ke belakang.

Kayu penyangga yang rapat dengan lantai rumah, dengan panjang 9 meter 4 cm, dengan lingkaran kayu 87 cm, terdapat 5 buah kayu. Kayu atau balok penyangga dinding samping dengan lebar 24 cm dan 17 cm, panjang 11 meter 20 cm, ada 2 buah kayu.

*Kakakh*: merupakan bambu bulat sebagai penyangga lantai rumah di bagian belakang.

*Bujokh*: kayu yang membujur ke samping sebagai pembatas ruangan di dalam rumah. Terdapat tiga kayu pembatas lantai rumah, di bagian paling depan disekat untuk 2 kamar yakni kamar di bagian kiri depan (*kebik*) dan kamar di bagian kanan depan (*tebelah*). Kamar di sebelah kiri diperuntukkan bagi anak laki-laki tertua, dan kamar sebelah kanan untuk orang tua.

## IV. PENUTUP

### A. Kesimpulan

Rumah tradisional Lampung khususnya yang ada di Desa Kenali, Kecamatan Belalau, Kabupaten Lampung Barat dinamakan *Lamban Pesagi*. *Lamban* berarti rumah dan *pesagi* berbentuk persegi atau hampir berbentuk persegi (kotak), panjang dan lebarnya hampir sama ukurannya. Rumah tradisional ini sudah ditetapkan sebagai cagar budaya oleh BPCB Serang, namun kondisinya saat ini sangat merana, hal ini salah satunya karena kurang perhatiannya pihak Pemerintah Daerah Lampung Barat, melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang seharusnya melaksanakan pembinaan serta bantuan. Padahal pihak BPCB Serang sudah menyerahkan perawatan rumah tradisional ini kepada pemerintah daerah, namun hal tersebut tampaknya belum ditanggapi secara serius.

Untuk itu perlu upaya yang serius dari semua pihak untuk menyelamatkan warisan budaya yang tidak ternilai ini. Sebab tanpa adanya perhatian yang serius warisan budaya ini lambat tapi pasti akan hilang dari bumi Lampung.

### B. Saran

Pemerintah daerah seharusnya dapat berperan dalam melakukan pembinaan, bantuan untuk mengemas rumah tradisional *Lamban Pesagi* sebagai salah satu objek wisata budaya di Kabupaten Lampung Barat. Disamping itu semua pihak juga harus ikut berperan menjaga keberadaan rumah tradisional ini, sehingga salah satu aset budaya ini akan tetap lestari dan bisa memberikan kontribusi pada masyarakat sekitarnya, dengan memberikan tambahan nafkah dengan adanya kunjungan dari pengunjung, wisatawan ke rumah tradisional (*Lamban Pesagi*) ini. Sementara ini pemilik mengandalkan hidupnya dari berkebun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, K. H., (2010). *Rumah Tradisional Liwa Tahan Gempa*. Tugas Mata Kuliah Arsitektur dan Teknologi. ITB, Bandung.
- Boen, T., (1983). *Manual Bangunan Tahan Gempa: Rumah Tinggal*. Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan.
- BPS Lampung Barat (2015). *Lampung Barat dalam Angka Tahun 2015*
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lampung Barat, (2015). *Koleksi Naskah Lampung Museum negeri Lampung Ruwa Jurai*.
- Ikhwan, M., (1996). *Wujud, Arti, dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Lampung*. Bagian Proyek P2NB Lampung. Depdikbud. Lampung.

- Koentjaraningrat, (2005). *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mardihartono, A., (2013). *Kearifan Lokal Dalam Pembangunan Daerah*. Bandar Lampung: IndepthPublishing.
- Modul Pedoman Pemetaan Sejarah dan Nilai Budaya Tingkat Lanjut, (2015). Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya. Kemdikbud, Jakarta.
- Prihatmaji, Y. P., (tt.), *Perilaku Rumah Tradisional Jawa "Joglo" Terhadap Gempa*.(Penelitian), Yogyakarta.
- Siswanto, A., (2009). *Kearifan Lokal Arsitektur Tradisional Sumatera Selatan Bagi Pembangunan Lingkungan Binaan*.(Penelitian). Palembang.
- <http://akademilampung.wordpress.com/2008/01/20/arsitektur-tradisional-lampung>.  
Sumber: Indonesia Tanah Airku (2007).